

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap suku bangsa memiliki budaya, adat (tradisi) atau kebiasaan yang berbeda-beda. Hal ini juga berlaku pada negara Indonesia. Indonesia adalah negara yang terdiri dari berbagai pulau yang dihuni oleh berbagai macam bangsa. maka demikian, situasi dan kondisi lingkungan tempat dimana mereka tinggal mempunyai peran yang baik untuk melahirkan ide-ide dalam proses penciptaan suatu kebudayaan dan tradisi. Adapun istilah kebudayaan atau *culture* pada dasarnya berasal dari kata kerja bahasa Latin, *colere* yang berarti bercocok tanam (*cultivation*). Kemudian pada perkembangan selanjutnya, arti *cultivation* dalam bahasa Indonesia memiliki arti tersendiri, yaitu pemeliharaan ternak, hasil bumi, dan upacara-upacara religius yang dari diturunkan istilah kultur.¹

Masyarakat Jawa merupakan masyarakat yang diikat oleh norma-norma kehidupan, baik karena sejarah tradisi maupun agama. Masyarakat Jawa atau tepatnya suku Jawa, secara antropologi budaya adalah orang-orang yang dalam hidup kesehariannya menggunakan bahasa Jawa dengan berbagai dialek secara turun temurun.² Masyarakat Jawa adalah mereka yang bertempat tinggal di daerah Jawa Tengah atau Jawa Timur, menunjuk pada orang-orang atau masyarakat yang mengidentifikasi diri mereka sebagai orang-orang yang menjunjung tinggi sifat-sifat leluhur dan kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat Jawa.³

Ditinjau dari sejarahnya, para penghuni pulau Jawa dulunya adalah Pengembala yang handal di alam

¹ Sugeng Pujileksono, “*Petualangan Antropologi: Sebuah Pengantar Ilmu Antropologi*”, (Malang: UMM Press, 2006), hlm. 14.

² Ismawati, “*Budaya dan Kepercayaan Jawa Masa Pra-Islam*” dalam Darori Amin (ed) *Islam dan Budaya Jawa*, (Yogyakarta: Gama Media, 2000), hlm. 3-4.

³ Muhammad Sulthon, “*Internalisasi Nilai Jawa dan Islam Perspektif Ekonomi*” dalam Darori Amin (ed), hlm. 247.

belantara. Dengan terus menerus mempelajari gejala alam serta kekuatan yang tersembunyi dibaliknya, mereka mempelajari gejala alam serta kekuatan yang tersembunyi dibaliknya, mereka pada akhirnya mampu mengenal dan memahami kekuatannya sendiri. Pergaulannya secara langsung dengan kekuatan alam itulah pada akhirnya, melahirkan pemahaman baru dikalangan orang Jawa, bahwa setiap gerakan kekuatan dan kejadian di alam ini disebabkan oleh makhluk-makhluk yang berada disekitarnya. Secara empiris hal itu memberikan kesan dalam pemikiran mereka dan tentu saja sangat berpengaruh dalam ranah teologisnya.⁴

Ciri masyarakat Jawa yang lain adalah ketuhanan. Suku bangsa Jawa sejak masa prasejarah telah memiliki kepercayaan, pertemuan antara agama asli Jawa dengan agama-agama baru, mengikhlaskan pola pemahaman yang khas dalam agama Jawa. Agama Jawa bereaksi dengan cara menerima akulturasi budaya, dan selektif terhadap tradisi dan agama baru, sepanjang itu menguntungkan. Yang dimaksud agama Jawa di sini adalah agama asli Jawa (*Islam Kejawen*). Agama Jawa ini cara hidupnya lebih dipengaruhi oleh tradisi Jawa pra-Islam, seperti animisme, dinamisme, Hindu, Budha, dan Kristen.⁵

Di era globalisasi seperti sekarang ini menuntut manusia untuk hidup modern. Namun sebagai makhluk yang berkebudayaan, manusia modern pun tidak bisa melepaskan diri dari tradisi atau kebudayaan yang melekat pada dirinya begitu saja. Mereka tetap memegang teguh warisan leluhur yang sudah turun temurun dan menjadi suatu tradisi yang bernilai tinggi. Tradisi warisan leluhur, penduduk Jawa tentunya tidak terlepas dengan tradisi dengan tradisi lingkungan sekitar. Sebagian dari mereka percaya bahwa tradisi

⁴ Nur Syam, "*Islam Pesisir*", (Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara, 2005), hlm. 108-109.

⁵ Zaini Muchtarom, "*Islam di Jawa (dalam Perspektif Santri dan Abangan)*", (Jakarta: Penerbit Salemba Diniyah, 2002), hlm. 47.

yang mereka lestarikan sampai sekarang ini mempunyai pengaruh yang besar terhadap kehidupan mereka.⁶

Tradisi adalah kebiasaan yang dilakukan secara turun-temurun oleh suatu masyarakat. Selain itu, tradisi juga berperan sebagai media untuk memperlancar perkembangan pribadi anggota masyarakat. Tradisi merupakan keyakinan yang dikenal dengan istilah animism dan dinanisme. Animism berarti percaya kepada roh-roh halus atau roh leluhur, yang ritualnya terekspresikan dalam persembahan tertentu di tempat-tempat yang dianggap keramat.⁷ Melalui proses pewarisan, dari orang per-orang atau dari generasi ke generasi, tradisi mengalami perubahan-perubahan, baik dalam skala besar maupun kecilnya. Inilah yang dikatakan dengan *invented tradition*, dimana tradisi tidak hanya diwariskan secara pasif, tetapi juga direkonstruksi dengan maksud membentuk atau menanamkannya kembali kepada orang lain. Oleh karena itu, hubungan Islam dengan tradisi atau kebudayaan selalu terdapat variasi interpretasi sesuai dengan konteks lokalitas masing-masing. Sedangkan *dynamism* adalah suatu istilah dalam antropologi untuk menyebut suatu pengertian tentang suatu kepercayaan. Kata ini berasal dari kata Yunani *dynamis* atau *dynaomos* yang artinya kekuatan atau tenaga.⁸

Secara terminologi perkataan tradisi mengandung suatu pengertian tersembunyi tentang adanya kaitan antara manusia masa lalu dan masa kini. Ia menunjuk kepada sesuatu yang diwariskan oleh masa lalu tetapi masih berwujud dan berfungsi pada masa sekarang. Tradisi memperlihatkan bagaimana anggota masyarakat bertingkah laku, baik dalam kehidupan

⁶ Darori Amin, "*Islam dan Kebudayaan Jawa*", (Yogyakarta: Gama Media, 2002), hlm. 66-68.

⁷ Kuncoroningrat, "*Sejarah Kebudayaan Indonesia*", (Yogyakarta: Jambatan, 1954), hlm. 103.

⁸ Abu Ahmadi, "*Perbandingan Agama*", (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm. 35.

yang bersifat duniawi maupun terhadap hal-hal yang bersifat ghaib atau keagamaan. Di dalam tradisi diatur bagaimana manusia berhubungan dengan manusia yang lain atau satu kelompok manusia yang lain, bagaimana manusia bertindak terhadap lingkungannya, dan bagaimana perilaku manusia terhadap alam yang lain. Ia berkembang menjadi satu sistem, memiliki pola dan norma yang sekaligus juga mengatur penggunaan saksi dan ancaman terhadap pelanggaran dan penyimpangan.

Tradisi yang dilahirkan oleh manusia merupakan adat istiadat, yakni kebiasaan namun lebih ditekankan kepada kebiasaan yang bersifat supnatural yang meliputi dengan nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturan yang berkaitan. Dan juga tradisi yang ada dalam suatu komunitas merupakan hasil turun temurun dari leluhur atau dari nenek moyang. Manusia dan budaya memang saling mempengaruhi, baik secara langsung maupun tidak langsung. Pengaruh tersebut dimungkinkan karena kebudayaan merupakan produk dari manusia. Namun, di sisi lain keaneragaman budaya merupakan ancaman yang besar dan menakutkan bagi pelakunya juga lingkungannya, bahkan tidak hanya individu kelompok juga bagi bangsanya. Untuk itu peran penting dari individu, komunitas juga semua lapisan masyarakat perlu untuk melestarikan budaya. Dalam budaya itu sendiri mengandung nilai moral kepercayaan sebagai penghormatan kepada yang menciptakan suatu budaya tersebut dan diaplikasikan dalam suatu komunitas masyarakat melalui tradisi.⁹

Tradisi dan kebudayaan merupakan dua masalah penting yang selalu dijumpai dalam perjalanan sejarah kehidupan masyarakat. Usaha membaca tradisi dan kebudayaan adalah bagian dari upaya memahami masyarakat dan dimensi peradaban yang dimilikinya.

⁹ Robi Darwis, “Tradisi Ngaruwat Bumi Dalam Kehidupan Masyarakat (Studi Deskriptif Kampung Cihideung Girang Desa Sukakerti Kecamatan Cisalak Kabupaten Subang)” 1, no. (September 2017), hlm 1–2.

Bermula dari sebuah pemahaman sederhana W.S. Rendra menyebut bahwa tradisi memiliki peran penting dalam memahami interaksi dan pergaulan kolektif masyarakat. Tanpa tradisi, interaksi dan pergaulan kolektif masyarakat dapat mengarah kepada proses disasosiatif dan berujung pada perilaku biadab. Kemudian tradisi yang mengalami proses perubahan dan mengarah kepada nilai-nilai absolutisme dapat menggeser fungsi memahami masyarakat kepada penghalang kemajuan. Tradisi semacam ini sering mengalami perubahan tanpa diiringi dengan kesinambungan karena dianggap tidak *compatible* dengan kemajuan zaman.¹⁰

Tradisi dan kebudayaan, keduanya sering tidak memiliki perbedaan yang sangat menonjol. Pengertian paling tua atas kebudayaan diajukan oleh Edward Burnett Tylor dalam karyanya yang berjudul *Primitive Culture*, bahwa kebudayaan adalah kompleks dari kesuseluruhan pengetahuan, kepercayaan, kesenian, hukum, adat istiadat dan setiap kemampuan lain dan kebiasaan yang dimiliki oleh manusia sebagai anggota suatu masyarakat.¹¹ Sedangkan menurut Raymond Williams, pengamat dan kritikus kebudayaan terkemuka, kata “kebudayaan” (*cultur*) merupakan salah satu dari dua atau tiga kata yang paling kompleks penggunaannya dalam bahasa Inggris, mengapa demikian sebab kata ini sekarang sering digunakan untuk mengacu pada sejumlah konsep penting dalam beberapa disiplin ilmu yang berbeda-beda dan dalam kerangka berpikir yang berbeda-beda pula. Pada awalnya “*cultur*” dekat pengertiannya dengan kata “kultivasi” (*cultivation*), yaitu pemeliharaan ternak, hasil bumi, dan upacara-

¹⁰ Erman; Dosen Uin Imam Bonjol Padang, “*Tradisi Dan Kebudayaan*” (1994), hlm. 1.

¹¹ Alo Liliweri, “*Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*”, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm 107.

upacara religius (yang darinya diturunkan istilah kultus atau *cult*).¹²

Bila dicermati secara seksama, maka nampaknya upacara-upacara tradisi yang masih di pertahankan oleh sebagian besar umat Islam Indonesia ini. Adalah benar-benar merupakan peninggalan nenek moyang kita yang primitive atau pra Islam.¹³

Perkembangan pengetahuan ilmiah atau pengetahuan dan teknologi seakan tanpa hambatan dan telah membuat segala bentuk pemikiran manusia berpusat pada hal-hal yang bersifat objektif bendawi semata, sehingga realitas kesemestaan termasuk manusia dipandang sebagai sesuatu yang hanya bersifat benda materi, manusia dan realitas alam semesta ditemoatkan pada ruang dan waktu yang tanpa makna dan nilai-nilai hakiki.

Budaya merupakan hasil teologis yang kemudian menjadi kebiasaan individu dan secara alami menjadi kebiasaan masyarakat, atau budaya merupakan kebiasaan-kebiasaan positif dan negatif di dalam suatu masyarakat yang kemudian menjadi budaya.¹⁴

Budaya juga didefinisikan sebagai hasil manusia dalam menjawab dinamika tantangan kehidupan, sehingga selalu melahirkan kebudayaan. Dinamika manusia tersebut terus berkembang dari tahap yang satu ke tahap selanjutnya. Secara umum realitas manusia berhadapan langsung dengan dinamika-dinamika di depannya. Karena kebudayaan akan bermakna jika manusia dapat mengenal kebudayaan dan mengerti kembali zamannya, kemudian manusia menemukan kembali jati dirinya.¹⁵

¹² Mudji Sitrisno dan Hendar Putranto, “*Teori-Teori Kebudayaan*”, (Yogyakarta: Kanisus, 2005), hlm. 82.

¹³ Azril yahya dan Wahkhid sugiarto, “*Agama Dalam Dimensi Sosial Dan Budaya Local*”, (Jakarta: departemen agama Ri, 1998), hlm. 96.

¹⁴ Nurcholish Madjid, “*Nilai-nilai Dasar Perjuangan*”, (Jakarta: PB. HMI, 2016), hlm. 2.

¹⁵ Jannes Alexander Uhi, “*Filsafat Kebudayaan*”, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), hlm. 2.

Kebudayaan dewasa ini dipengaruhi oleh suatu perkembangan yang pesat, dan manusia modern sadar akan hal ini. Lebih dari dulu manusia dewasa ini sadar akan kebudayaan. Kesadaran ini merupakan suatu kepekaan yang mendorong manusia agar dia secara kritis menilai kebudayaan yang sedang berlangsung. Evaluasi serupa ini dapat menghasilkan, agar dia secara praktis menyusun kembali kebudayaan sendiri. Kebudayaan jangan dipandang sebagai titik tamat atau keadaan yang telah tercapai, melainkan terutama sebagai sebuah penunjuk jalan, sebuah tugas, kebudayaan itu ibarat sebuah cerita yang belum tamat, yang masih harus disambung.¹⁶

Kebudayaan merupakan warisan sosial yang hanya dapat dimiliki oleh warga masyarakat pendukungnya dengan jalan mempelajarinya.¹⁷ Oleh karena itu, nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah kompleksitas ide, nilai dan norma maupun sebagai peraturan, juga mencerminkan pola tingkah laku manusia dalam masyarakat. Pola tingkah laku ini terjadi karena ekspresi atau manifestasi hasil proses belajar. Ekspresi ini juga terwujud dalam hasil karyanya sebagai buah budi daya. Wujud tingkah laku tersebut juga berbentuk lambang tertentu, misal upacara keagamaan yang merupakan manifestasi dari tingkah laku religius.¹⁸

Dengan demikian dapat dipahami bahwa budaya adalah proses interaksi manusia dalam menjawab dinamika atau tantangan kehidupan. Dari hal tersebut akan menghasilkan suatu kebiasaan di dalam masyarakat. Biasanya kebiasaan-kebiasaan ini akan menjadi suatu tradisi turun-temurun.

Kebudayaan di suatu daerah adalah proses dari hasil-hasil kebiasaan masyarakat. Misalnya budaya

¹⁶ Van Peursen, "*Strategi Kebudayaan*", (Yogyakarta: Kanisus, 1998), hlm. 16-17.

¹⁷ Purwadi, "*Budi Pekerti Jawa: Tuntunan Luhur Budaya Adiluhung*", (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 1.

¹⁸ Musa Asy'ari, "*Agama, Kebudayaan dan Pembangunan*", (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press, 1988), hlm. 92-93.

kupatan atau *Riyoyo kupat*. Budaya ini sudah lama ada di Jawa, bahkan sejak masa kejayaan Hindu dan Budha, namun seiring perkembangan zaman, tradisi *kupatan* berakulturasi dengan tradisi Islam. Dan hampir setiap daerah memiliki ke khas-an Hari Raya Ketupat.

Upacara adat yang merupakan suatu bentuk kebudayaan dari masyarakat sebelumnya atau sering disebut dengan para leluhur dari suatu masyarakat, mempunyai arti yang penting di dalam kehidupan masyarakat dan telah menjadi suatu bentuk kebiasaan yang harus dilaksanakan. Upacara adat mengandung makna simbolik, nilai-nilai etika, moral, dan sosial yang mencerminkan adanya suatu pengaruh dari sistem religi atau kepercayaan. Pengaruh tersebut merupakan salah satu unsur universal dari kebudayaan.¹⁹

Setiap daerah di Indonesia memiliki ragam kebudayaan. Kudus merupakan salah satu kabupaten propinsi Jawa Tengah. Di wilayah Kudus terdapat banyak kebudayaan berupa tradisi rakyat yang tersebar di pelosok-pelosok pedesaan, salah satunya adalah ritual tradisi kupatan, tradisi kupatan masih relevan dan dilestarikan oleh masyarakat desa Sumber Hadipolo. Upacara tradisional "*Ritual Kupatan*" ini merupakan salah satu upacara tradisional yang dimiliki oleh masyarakat.

Tradisi Kupatan ini bukan hanya berupa upacara adat saja, melainkan ada kirab membawa gunung ketupat, makanan khas Kudus, dan memakai pakaian adat bahkan ada yang memakai kostum *bulus* atau kura-kura. Dalam hal ini tidak terlepas dari perubahan-perubahan dalam pelaksanaan ritual kirab kupatan itu sendiri. Perubahan dalam pelaksanaan tersebut terjadi sejalan dengan datangnya pengaruh-pengaruh baru dalam masyarakat Desa Sumber.

¹⁹ Udin S. Winaputra, M. A., dkk., "*Materi dan Pembelajaran IPS*", (Jakarta: Universal Terbuka, 2007), hlm 3-6.

Tanpa adanya tradisi tidaklah mungkin sebuah kebudayaan akan *langgeng*. Sebab tradisi dapat menjadikan sistem kebudayaan menjadi lebih kokoh. Ada kemungkinan apabila suatu tradisi dihilangkan, maka suatu kebudayaan akan berakhir saat itu juga. Maka kebudayaan ini erat kaitannya dengan tradisi-tradisi yang dijalankan oleh masyarakat untuk tetap melestarikan kebudayaan tersebut. Edward Shils dalam bukunya yang membahas pengertian “tradisi” mengemukakan bahwa pada dasarnya sesuatu pola perilaku itu dapat disebut sebagai “tradisi” apabila telah berlangsung secara berkelanjutan sekurang-kurangnya sepanjang tiga generasi.²⁰

Banyak tradisi-tradisi yang ada di seluruh Indonesia, salah satunya adalah tradisi yang masih dilaksanakan dan dilestarikan oleh masyarakat yang meyakini, bahwa Tradisi *Kupatan* yang ada di Desa Sumber Hadipolo. Tradisi ini merupakan kebudayaan yang sudah lama dilaksanakan oleh masyarakat Sumber sebagai suatu bentuk ritual, masyarakat Desa Sumber masih merasa ritual tersebut sangat penting dan pantang untuk ditinggalkan. Mereka mengadakan ritual ini setiap tahunnya karena masyarakat Sumber ingin menghormati dan meneruskan warisan budaya dari nenek moyang mereka. Oleh karena itu, penulis ingin mengetahui bagaimana proses ritual tradisi kirab kupatan bulusan di desa sumber hadipolo pada setiap tahunnya, bagaimana kepercayaan masyarakat tradisi ritual kupatan. Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti ingin mendalami dari judul “Tinjauan Aqidah Islamiyah Terhadap Tradisi Kupatan Bulusan Masyarakat Desa Sumber Hadipolo Kudus”.²¹

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada prosesi Ritual Tradisi Kirab Kupatan Bulusan dan Kepercayaan Masyarakat

²⁰ Edi Sedyawati, “*Kebudayaan Di Nusantara*”, (Depok: Komunitas Bambu, 2014), hlm. 259.

²¹ Observasi, di Desa Sumber Hadipolo Kudus, 29 Mei 2020

Desa Sumber Hadipolo terhadap Ritual Kupatan Bulusan. Penulis memilih topik tersebut karena ingin mengetahui bagaimana prosesi ritual dan bagaimana kepercayaan masyarakat sekitar terhadap ritual kupatan bulusan tersebut. Maka yang akan menjadi fokus penelitiannya adalah juru kunci dan masyarakat setempat dalam mengikuti ritual tradisi kirab kupatan tersebut.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas fokus penulis adalah tentang Ritual Tradisi Kirab Kupatan Bulusan di Desa Sumber Hadipolo maka dapat dihasilkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses tradisi ritual kupatan bulusan di Desa Sumber Hadipolo Kudus?
2. Bagaimana kepercayaan masyarakat terhadap tradisi ritual kupatan bulusan di Desa Sumber Hadipolo Kudus?
3. Bagaimana pandangan aqidah islamiyah terhadap tradisi ritual kupatan bulusan di Desa Sumber Hadipolo Kudus?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui secara langsung proses ritual tradisi kirab kupatan bulusan di Desa Sumber Hadipolo
2. Untuk mengetahui kepercayaan masyarakat terhadap tradisi ritual kupatan bulusan di Desa Sumber Hadipolo
3. Untuk mengetahui bagaimana pandangan aqidah islamiyah terhadap tradisi ritual kupan bulusan di Desa Sumber Hadipolo

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua kalangan baik penulis sendiri maupun pembaca. Sehingga manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat secara teoritis
Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat memberikan tambahan ilmu, memperluas pengetahuan, dan memberikan referensi lanjutan, khususnya dibidang studi agama-agama.
2. Manfaat secara praktis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memahami secara langsung tradisi *kupatan*.
 - b. Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh masyarakat agar tetap melaksanakan tradisi dengan mengikuti syariat Islam

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penelitian skripsi ini dipakai sebagai aturan yang saling terkait dan saling melengkapi, adapun sistematika penulisan sebagai berikut:

1. Bagian muka

Pada bagian depan, membuat cover dalam, cover luar, lembar pengesahan proposal, daftar isi, daftar gambar.

2. Bagian Isi

Bab I terdiri dari Pendahuluan, menjelaskan secara umum tentang asrah penelitian yang dilakukan, yang mengenai latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II Landasan Teori, bab ini membahas tentang tradisi Ritual Kupatan Bulusan di desa sumber hadipolo kudus.

BAB III pada bab ini berisi tentang metodologi penelitian yakni sumber data, lokasi penelitian, teknik pengumpulan data, uji keabsahan dan teknik analisis data.

BAB IV laporan Hasil penelitian, yang berisi letak geografis, kondisi sosiokultural, kehidupan keagamaan dan sosial budaya dan sejarah bulusan, analisis data berkaitan dengan pelaksanaan tradisi ritual kupatan bulusan di Desa Sumber Hadipolo Kudus

BAB V bab ini berisi kesimpulan dari semua penjelasan yang sudah dipaparkan dan saran-saran yang berhubungan dengan penjelasan secara keseluruhan, kata penutup dan bagian pelengkap skripsi terdiri dari daftar pustaka, riwayat pendidikan penulis dan lampiran-lampiran.

